



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura

Veronika Delvriana Dua Nurak^{1*}, Hermania Bhoki², Yosep Belen Keban³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: Veronikanurak@stprenya-Irt.sch.id^{1*}, Hermania@stprenya-Irt.sch.id², yosep@stprenya-Irt.sch.id³

*Penulis Korespondensi: Veronikanurak@stprenya-Irt.sch.id

Abstract. *The quality of Catholic Religious Education learning is an important aspect in shaping students' faith, character, knowledge, and religious life skills. However, the learning process at SMK Negeri 1 Talibura still faces various challenges, particularly in the areas of spiritual attitudes, social attitudes, Catholic religious knowledge, and religious life skills. This study aims to describe the implementation of the Independent Learning Curriculum (Merdeka Belajar Curriculum) and its contribution to improving the quality of Catholic Religious Education learning at SMK Negeri 1 Talibura. The research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the principal, Catholic Religious Education teachers, students, and parents. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Independent Learning Curriculum has been carried out effectively through learning planning, learning implementation, learning assessment, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This implementation has had a positive impact on the learning process, outputs, and outcomes. Students demonstrated improvements in spiritual attitudes, social attitudes, Catholic religious knowledge, and religious life skills, as well as positive behavioral changes in their daily lives. The findings imply that the Independent Learning Curriculum can serve as an effective strategy for improving the quality of Catholic Religious Education learning in a holistic manner.*

Keywords: *Catholic Religious Education; Curriculum Implementation; Merdeka Belajar Curriculum; Quality of Learning; Vocational School.*

Abstrak. Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan iman, karakter, pengetahuan, dan keterampilan hidup beragama peserta didik. Namun, pembelajaran timbal balik di SMK Negeri 1 Talibura masih menunjukkan berbagai tantangan, terutama pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah terlaksana dengan baik melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap proses, *output*, dan *outcome* pembelajaran. Peserta didik menunjukkan perkembangan pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama, serta mengalami perubahan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik secara holistik.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum; Kualitas Pembelajaran; Kurikulum Merdeka Belajar; Pendidikan Agama Katolik; Sekolah Vokasi.

1. LATAR BELAKANG

Mutu pembelajaran merupakan indikator fundamental dalam menilai kualitas proses dan hasil pendidikan. Mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan ketercapaian kurikulum atau hasil evaluasi akademik, tetapi juga mencerminkan kebermaknaan proses

belajar yang dialami peserta didik, yang berdampak pada perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Pembelajaran yang bermutu ditandai oleh perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang aktif dan reflektif, serta evaluasi yang mendorong transformasi peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, mutu pembelajaran memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang khas. Konsili Vatikan II melalui *Gravissimum Educationis*, artikel 8, menegaskan bahwa sekolah Katolik dipanggil untuk menciptakan komunitas pendidikan yang dijiwai semangat Injil, kebebasan, dan kasih, serta mengarahkan seluruh kebudayaan manusia kepada terang iman. Dengan demikian, mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak semata-mata diukur dari capaian kognitif, tetapi dari sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membentuk iman, karakter, serta penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan konkret.

Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat ditinjau melalui empat *learning outcomes*, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama (Bhoki, 2023:86). Keempat aspek ini bersifat integratif dan saling melengkapi dalam membentuk pertumbuhan iman yang utuh. Sikap spiritual mencerminkan relasi personal dengan Tuhan melalui praktik doa, ibadat, dan partisipasi dalam kehidupan rohani. Sikap sosial menampilkan internalisasi nilai kasih, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama serta ciptaan. Pengetahuan keagamaan Katolik meliputi pemahaman tentang relasi dengan Allah, Yesus Kristus, Gereja, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Sementara itu, keterampilan hidup beragama tampak dalam kemampuan peserta didik menerapkan nilai iman dalam pengambilan keputusan moral dan tindakan nyata (Bhoki, 2023:92).

Mutu pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila keempat *learning outcomes* tersebut berkembang secara seimbang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketidakseimbangan pada salah satu aspek berpotensi menghasilkan iman yang bersifat teoritis tanpa praksis, atau sebaliknya, praksis tanpa pemahaman reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menghadirkan integrasi antara pemahaman iman dan penghayatan hidup beriman secara kontekstual.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kenyataannya, di SMK Negeri 1 Talibura, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih memiliki mutu yang relatif rendah. Rendahnya mutu tersebut tampak dalam keempat *learning outcomes*,

yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama.

Hasil wawancara dengan responden 1 (R1) yakni Kepala SMK Negeri 1 Talibura mengatakan bahwa;

“Berdasarkan supervisi yang Bapak amati, mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya dapat dilihat dari bagaimana guru mengelola proses pembelajaran di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Secara umum, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Namun demikian, dampaknya terhadap perkembangan peserta didik belum sepenuhnya terasa secara mendalam. Hal ini tampak dari sikap spiritual siswa yang masih perlu dibina, seperti kesadaran untuk berdoa dan keterlibatan dalam kegiatan rohani yang belum konsisten. Kehidupan sosial di sekolah, sikap kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama antarteman juga masih perlu diperkuat. Dari sisi pengetahuan keagamaan, pemahaman siswa tentang ajaran Gereja, Kitab Suci, dan nilai-nilai iman Katolik belum sepenuhnya diterapkan. Keterampilan hidup beragama, siswa masih dalam proses belajar untuk menghayati dan menerapkan ajaran iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah” (R¹: Herminigildus, 2026).

Hasil wawancara dengan responden 2 (R2) yakni Guru Agama Katolik SMK Negeri 1 Talibura mengatakan bahwa;

“Pada sikap spiritual, penghayatan iman belum menunjukkan kedalaman yang konsisten. Kegiatan doa bersama, ibadat, maupun perayaan Ekaristi sering kali dijalankan sebagai rutinitas, belum sepenuhnya menjadi kebutuhan batin yang lahir dari kesadaran pribadi. Sikap hormat, penghayatan, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan rohani masih perlu ditumbuhkan agar relasi dengan Tuhan semakin hidup dan bermakna. Pada sikap sosial, nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi sehari-hari. Masih ditemukan sikap kurang peduli terhadap sesama, kurangnya semangat untuk saling membantu, serta belum berkembangnya kebiasaan menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan belum sepenuhnya baik dalam perilaku nyata. Dari segi pengetahuan keagamaan Katolik, pemahaman terhadap ajaran Gereja masih cenderung bersifat teori hafalan. Keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi konkret kehidupan belum sepenuhnya tergali. Akibatnya, ajaran iman belum menjadi landasan berpikir yang kritis dan reflektif dalam menghadapi persoalan hidup. Sementara itu, pada keterampilan hidup beragama, kemampuan untuk menerapkan nilai iman dalam tindakan nyata masih tergolong rendah.

Pengambilan keputusan moral belum sepenuhnya didasarkan pada ajaran Kristus, dan praktik hidup beriman seperti doa pribadi, refleksi Kitab Suci, maupun keterlibatan dalam pelayanan belum menjadi kebiasaan yang melekat” (R², Miskin, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Katolik SMK Negeri 1 Talibura, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi dampaknya terhadap pendalaman iman peserta didik belum signifikan. Penghayatan spiritual masih cenderung bersifat rutinitas, sikap sosial belum sepenuhnya mencerminkan nilai kasih dan solidaritas, pemahaman ajaran Gereja masih bersifat teoritis, serta keterampilan hidup beragama belum menjadi kebiasaan reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran yang secara administratif telah berjalan dengan baik dan hasil pembentukan iman yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan strategi pembaruan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih esensial, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Melalui penyederhanaan materi, pendekatan pembelajaran reflektif, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kurikulum ini membuka ruang bagi proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pendekatan ini berpotensi mendukung pengembangan sikap spiritual melalui refleksi mendalam, memperkuat sikap sosial melalui proyek kolaboratif, memperdalam pengetahuan iman secara kontekstual, serta melatih keterampilan hidup beragama melalui praktik konkret.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian Fadilawati et al., (2025: 436-447) dengan judul “*Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Cilegon*”, dikatakan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik berjalan sesuai dengan strategi yang telah dibuat pada modul ajar, dan semangat mengkaji ajaran agama meningkatkan pemahaman dan minat mendalami ajaran agama. Kedisiplinan di MIN 1 Kota Cilegon ditingkatkan melalui teguran lisan, tugas tambahan dan pengurangan nilai bagi yang tidak disiplin, serta kepatuhan pada perintah agama.

Penelitian Agus dan Solehah (2023: 2235-2243) dengan judul “*Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK*”, dengan hasil bahwa pelaksanaan manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pembelajaran di

SMK Negeri 1 Gending dilaksanakan dengan menerapkan metode pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena mereka diberikan kebebasan dalam menentukan gaya belajar yang mereka inginkan dan hal tersebut mampu meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan oleh Nurhayati et al., (2024:403-410) dengan judul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 32 Bengkulu Utara*” yang mengatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada aspek proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan beralih pada pendekatan *student-centered learning*, sehingga siswa menjadi lebih aktif, terlibat, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan antara lain: ketiga penelitian sama-sama menekankan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian Min et al., (2025:436-447) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang terencana mampu mengembangkan sikap spiritual dan pemahaman ajaran agama, yang sejalan dengan penelitian ini dalam ranah sikap spiritual dan pengetahuan keagamaan. Penelitian Agus dan Solehah (2023:2235-2243) memiliki kesamaan pada konteks jenjang SMK serta tujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengelolaan Kurikulum Merdeka yang mendorong keaktifan dan kreativitas siswa, yang berkaitan dengan ranah sikap sosial dan keterampilan. Demikian pula, penelitian Nurhayati et al., (2024:403-410) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa, yang selaras dengan upaya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih menekankan peningkatan mutu pembelajaran secara umum dan menunjukkan hasil yang dominan positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik serta mengkaji mutu pembelajaran berdasarkan empat *learning outcomes*, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga menilai sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

benar-benar berdampak pada pendalaman iman dan penghayatan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata peserta didik di SMK Negeri 1 Talibura. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhususan pada konteks, mata pelajaran, dan indikator mutu yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum selalu memberikan dampak yang konsisten terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Tiga penelitian di antaranya antara lain: Aritonang (2025:467-477) dalam penelitiannya mengenai Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen, ditemukan bahwa meskipun kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada kesiapan guru, pemahaman konsep, serta keterbatasan sarana pendukung, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pendalaman nilai religius belum optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak secara otomatis menjamin peningkatan mutu pembelajaran secara substantif. Mardiatun Nissa dan Sagita (2025:18639-18651) dalam penelitian tentang tantangan implementasi Kurikulum Merdeka juga mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum secara efektif. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di lapangan. Rifaldi (2026:1486-1495) melakukan penelitian mengenai kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menunjukkan bahwa banyak pendidik masih berada pada tahap adaptasi dan belum sepenuhnya mampu menerjemahkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam praktik yang mendalam dan reflektif. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan adanya *research gap*, yaitu bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat bergantung pada konteks, kesiapan guru, serta strategi pembelajaran yang digunakan.

Kendala kesiapan guru, pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, serta keterbatasan sarana menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di jenjang SMK dengan indikator mutu yang terukur melalui empat *learning outcomes* secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik di SMK dengan menilai mutu pembelajaran berdasarkan empat *learning outcomes*, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik guna meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Negeri 1 Talibura. Penelitian ini tidak hanya menilai proses pelaksanaan kurikulum, tetapi juga mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan iman dan karakter peserta didik secara integratif. Karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura.”

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi, serta pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Makarim, 2022).

Prinsip utama Kurikulum Merdeka meliputi esensialitas materi, fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), dan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui prinsip-prinsip tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan sosial secara optimal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, penggunaan asesmen formatif dan sumatif, serta refleksi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik.

Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Mutu pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditandai oleh efektivitas proses belajar, keterlibatan peserta didik, dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Dalam Pendidikan Agama Katolik, mutu pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, dan keterampilan hidup beragama.

Menurut (Bhoki, 2023:86) mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat dilihat melalui empat learning *outcomes*, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan

keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama. Keempat aspek tersebut menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan mampu menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik juga dapat dilihat melalui mutu proses pembelajaran, mutu hasil belajar (*output*), dan dampak jangka panjang pembelajaran (*outcome*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pendidikan Agama Katolik di SMK

Pendidikan Agama Katolik di SMK merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan membantu peserta didik mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristus dalam kehidupan pribadi, sosial, dan dunia kerja. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama.

Peserta didik SMK memiliki karakteristik yang cenderung praktis, kontekstual, dan berorientasi pada dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu dirancang secara kontekstual dan aplikatif agar nilai-nilai iman dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh al. (2025: 436-447) dengan judul “*Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Cilegon*” menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang sesuai modul ajar mampu meningkatkan sikap spiritual peserta didik dan memperkuat pemahaman ajaran agama. Penelitian Agus dan Solehah (2023:2235-2243) yang berjudul “*Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK*” menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik sehingga mutu pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian Nurhayati et al., (2024:403-410) berjudul “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 32 Bengkulu Utara*” menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleng (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Menurut Sugiyono (2016:305), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang akurat mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Talibura. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan belum pernah diteliti terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Selain itu, lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Mei 2026.

Subjek penelitian adalah pihak yang memberikan informasi terkait fokus penelitian. Menurut Bungin (2017: 107-108), subjek penelitian merupakan individu yang dipilih karena memahami dan mengalami secara langsung masalah yang diteliti. Subjek penelitian ini terdiri atas 8 orang, yaitu Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik di SMK Negeri 1 Talibura dan orang tua peserta didik. Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas. Menurut Hardani (2020:124), observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap aktivitas yang sedang berlangsung. Penelitian

ini menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam situasi yang diamati agar memperoleh data yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono, (2020:467), wawancara semi-terstruktur dilakukan secara lebih fleksibel tetapi tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik dan orang tua.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Menurut Sudaryono (2019: 229), dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen, foto, arsip, modul terbuka, dan catatan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun, untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis, buku catatan, serta telepon genggam sebagai alat perekaman suara dan dokumentasi foto. Pedoman observasi dan wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, member check, audit trail, dan konsistensi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid (Sugiyono, 2019:389). Member check dilakukan dengan meminta informan memeriksa kembali hasil wawancara agar sesuai dengan informasi yang diberikan. Audit trail dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga data dapat ditelusuri kembali. Selain itu, peneliti menjaga konsistensi data dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara yang sama pada setiap informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman (1994: 10-12), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan-kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dijelaskan untuk

memperoleh gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Talibura pada bulan Januari–Februari 2026. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura

Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru Pendidikan Agama Katolik telah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyiapkan modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, media, serta asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran agar berlangsung secara terarah dan efektif. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa:

“Dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka saya terlebih dahulu menyusun modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Selain itu, saya juga menentukan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui kompetensi yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran” (Miskin, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya perencanaan pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran secara administratif, tetapi juga menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan (Kemendikbudristek, 2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Bhoki (2023:78) yang menemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, fleksibel, dan bermakna. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap perencanaan

pembelajaran telah berjalan dengan baik karena guru mampu menyusun pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berlangsung secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, refleksi Kitab Suci, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik terlibat secara aktif selama proses pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan:

“Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dilakukan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih berpusat pada peserta didik. Saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat agar mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran” (Miskin, 2026).

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang mengikuti pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah menerapkan prinsip *student centered learning*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al., (2023:95) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Selain itu, pembelajaran juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Leto et al., (2025:651-662) bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata akan lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah berjalan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Asesmen Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan asesmen melalui tugas individu, diskusi kelompok, tanya jawab, latihan soal, serta asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran saya melakukan penilaian melalui tugas, diskusi kelompok, latihan soal, dan tanya jawab. Selain itu, saya juga melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan” (Miskin, 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai alat untuk memantau perkembangan peserta didik dan memberikan

umpan balik. Temuan ini sesuai dengan Arta (2024:170-190) yang menyatakan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana untuk membantu perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka karena menekankan proses dan perkembangan belajar peserta didik.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas proyek secara bersama-sama. Guru menjelaskan bahwa:

“Kegiatan P5 dilaksanakan untuk membantu peserta didik belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dalam kegiatan tersebut saya juga mengarahkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari” (Miskin, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 membantu peserta didik mengembangkan karakter, kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ulandari dan Rapita (2023: 116-132) yang menyatakan bahwa P5 merupakan sarana penguatan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, pelaksanaan P5 telah mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik.

Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura

Mutu Proses Pembelajaran

Mutu proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan hasil observasi, guru membuka pembelajaran dengan doa bersama, memberikan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, serta memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran. Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, refleksi, dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan bahwa:

“Dalam membuka pembelajaran saya biasanya mengawali dengan doa bersama, memberikan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, dan memberikan motivasi agar peserta didik siap mengikuti pembelajaran” (Miskin, 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna bagi mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh kepala sekolah yang menyatakan:

“Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sudah berjalan dengan baik karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran” (Herminigildus, 2026).

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa:

“Guru sering mengajak kami berdiskusi, bertanya, dan memberikan pendapat sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru juga menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga kami lebih mudah memahami isi materi” (Bili dan Vita, 2026).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pemahaman melalui pengalaman belajar.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Menurut Pribadi (2019:15) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Selain itu, Mihit (2025:138-153) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, mutu proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura telah menunjukkan kualitas yang baik karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan bermakna bagi peserta didik.

Mutu output Pembelajaran

Sikap Spiritual

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tertib dan penuh hormat. Peserta didik juga aktif mengikuti refleksi iman dan kegiatan rohani yang dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Guru Pendidikan Agama Katolik menjelaskan bahwa:

“Peserta didik biasanya mengikuti doa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan sikap hormat dan tertib. Mereka juga cukup aktif dalam kegiatan refleksi iman dan kegiatan rohani yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung” (Miskin, 2026).

Kepala sekolah juga menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik mengembangkan kehidupan rohani mereka. Peserta didik terlihat lebih disiplin dalam mengikuti doa

bersama dan lebih menghargai kegiatan-kegiatan rohani di sekolah” (Herminigildus, 2026).

Peserta didik mengungkapkan bahwa:

“Kami selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sehingga kami merasa lebih tenang dan siap mengikuti pelajaran. Guru juga sering mengajak kami untuk merefleksikan pengalaman hidup sehingga kami lebih dekat dengan Tuhan” (Nori dan Vita, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan spiritual peserta didik. Mereka tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bhoki (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui pembiasaan doa, refleksi iman, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, mutu keluaran pembelajaran pada aspek sikap spiritual menunjukkan perkembangan yang baik.

Sikap Sosial

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa:

“Peserta didik sudah menunjukkan sikap sosial yang cukup baik selama pembelajaran berlangsung. Mereka mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, dan saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan belajar” (Miskin, 2026).

Peserta didik juga menyatakan: “Kami sering belajar dalam kelompok sehingga kami belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai pendapat teman saat diskusi berlangsung” (Bili dan Vita, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai kasih, toleransi, kepedulian sosial, dan kerja sama yang merupakan bagian penting dari ajaran Kristiani. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Bhoki, 2025:15) yang menjelaskan bahwa sikap sosial dalam Pendidikan Agama Katolik diwujudkan melalui perilaku menghargai sesama, bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, mutu keluaran pembelajaran pada aspek sikap sosial telah berkembang dengan baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik.

Pengetahuan Keagamaan Katolik

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru, mengikuti diskusi, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Guru menjelaskan bahwa:

“Sebagian besar peserta didik sudah mampu memahami materi ajaran iman Katolik yang diajarkan. Mereka juga cukup aktif menjawab pertanyaan dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung” (Miskin, 2026).

Peserta didik juga mengungkapkan:

“Guru menjelaskan materi dengan baik dan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan kami sehingga kami lebih mudah memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik” (Bili dan Vita, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik memahami ajaran iman Katolik secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini sejalan dengan Maran et al., (2024:70-80) yang menjelaskan bahwa pengetahuan keagamaan Katolik membantu peserta didik memahami iman secara benar sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mutu keluaran pembelajaran pada aspek pengetahuan keagamaan Katolik menunjukkan perkembangan yang baik.

Keterampilan Hidup Beragama

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Guru menjelaskan bahwa:

“Peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti saling membantu, menghargai teman, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran” (Miskin, 2026).

Peserta didik juga mengungkapkan:

“Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kami belajar untuk saling membantu, menghargai teman, dan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah” (Bili dan Vita, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Kamolien et al., 2024:108-121) yang menjelaskan bahwa keterampilan hidup beragama merupakan kemampuan peserta didik untuk menghidupi dan menerapkan ajaran iman Katolik dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, mutu keluaran pembelajaran pada aspek keterampilan hidup beragama menunjukkan hasil yang baik.

Mutu Outcome Pembelajaran

Mutu outcome pembelajaran merupakan dampak jangka panjang yang muncul setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, terlihat adanya perubahan perilaku positif pada peserta didik baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Salah satu orang tua peserta didik menyatakan:

“Setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah, anak menjadi lebih rajin berdoa baik sebelum belajar maupun sebelum tidur. Anak juga mulai terbiasa membaca Kitab Suci dan lebih aktif mengikuti kegiatan doa bersama di rumah dan lingkungan” (Nolda, 2026).

Orang tua lainnya menjelaskan: “Anak sekarang lebih sopan kepada orang tua dan anggota keluarga. Anak juga lebih peduli terhadap orang lain serta mau membantu pekerjaan di rumah tanpa harus disuruh” (Rensi, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Katolik memberikan dampak nyata terhadap kehidupan peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Sallis (2018:45) yang menjelaskan bahwa outcome pembelajaran merupakan dampak jangka panjang yang tampak dalam perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan. Selain itu, Zai & Carlos (2024:1-13) menjelaskan bahwa mutu outcome Pendidikan Agama Katolik terlihat dari kemampuan peserta didik mengintegrasikan iman Katolik ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, mutu outcome pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura menunjukkan hasil yang baik karena peserta didik mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura telah terlaksana dengan baik melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan modul terbuka, metode pembelajaran yang bervariasi, asesmen berkelanjutan, serta kegiatan proyek yang

mendukung pengembangan karakter peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat pada kualitas proses, output, dan outcome pembelajaran. Pada aspek proses, pembelajaran berlangsung lebih aktif, partisipatif, kontekstual, dan memberikan ruang yang lebih luas bagi keterlibatan peserta didik. Pada aspek output, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan keagamaan Katolik, dan keterampilan hidup beragama. Sementara itu, pada aspek outcome, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terbukti mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMK Negeri 1 Talibura.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui penyediaan sarana pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan bagi guru agar pembelajaran semakin inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Katolik diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan belajar maupun kurang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga diharapkan terus mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan moral peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Katolik pada jenjang pendidikan atau lokasi yang berbeda, serta menggunakan pendekatan dan variabel yang lebih beragam sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak Kurikulum Merdeka mutual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, Arah, serta masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMK Negeri 1 Talibura, guru Pendidikan Agama Katolik, peserta didik, serta orang tua peserta didik yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, A. H., & Solehah, S. R. S. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK. *Jurnal Education*, 9(4), 2235–2243. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6848>
- Aritonang, Y. (2025). Evaluasi keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4, 467–477.
- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Bhoki, H. (2023). *Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Menelisik Pesan Ensiklik Laudato Si'.* PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Bungin. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Kencana.
- Fadilawati, A., Nurhasanah, A., & Pribadi, R. A. (2025). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(5), 436–447.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Hermania Bhoki. (2025). *Pisikologi Pendidikan Prespektif Pendidikan Agama Katolik.* Cv. Ruang Tentor.
- Kamolen, A. L., Hermania, B., & Tukan, dan P. (2024). Peran Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya*, 5, 108–121.
- Leto, B., Tukan, K., Aran, A. M., & Lelu, S. (2025). Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Antara Guru dan Siswa di SMP Negeri Satap Nusadani. *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(September), 651–662.
- Makarim, N. A. (2022). *Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Indonesia.* Kemendikbudristek.

- Maran, K. L., Bhoki, H., Keban, Y. B., Tinggi, S., Reinha, P., Mengajar, K., & Belajar, M. (2024). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Pak Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Se Kabupaten Flores Timur. *JAPB : Jurnal Agama , Pendidikan , Dan Budaya*, 5(1), 70–81.
- Mardiatun Nissa, V. C. S. (2025). Challenges In Implementing The Merdeka Curriculum In Junior High Schools : A Systematic Literature Review Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP : Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 18639–18651.
- MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, D. T. R. I. (2024). *Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia*.
- Mihit, Y. (2025). Muatan pedagogi laudato si' dalam kurikulum pendidikan agama katolik smp sebagai strategi pembentukan karakter ekologis peserta didik. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, XI(September), 138–153.
- Moleng. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nurhayati, A., Syarkati, & Lisdayanti, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 32 Bengkulu Utara. *JUPANK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4, 403–410.
- Pribadi, B. A. (2019). *Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Putri, C. A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered*. 2(2), 95–105.
- Rifaldi, M. (2026). Teachers' Understanding of the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study in a Rural Indonesian Elementary School. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 5, 1486–1495.
- Sallis, E. (2018). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma Ulandari, D. D. R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
- Zai, S., & Carlos, J. (2024). Model Pengembangan Penguatan Mutu Dan Manajemen Pendidikan Agama Kristen Berbasis Sekolah Di Era Society 5 . 0. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(5), 1–13.